

yang cukup sulit di masa kemerdekaan. Kini di tahun 2021, abdi dalem musikan dihadirkan kembali dalam revitalisasi dengan nama Yogyakarta Royal Orkestra. Walaupun tergolong masih muda YRO dikelola dengan sistem Kraton yang sudah established sejak lama dan tidak merujuk pada sistem pengelolaan orkestra yang dipahami secara umum. Hal ini mempengaruhi presentasi YRO secara keseluruhan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, telah diperoleh kesimpulan bahwa terdapat beberapa negosiasi yang ditawarkan dalam pertunjukan YRO negosiasi psikologi, performativitas, dan negosiasi musikalitas dalam YRO juga terdapat perbedaan pengelolaan yang akhirnya berdampak pada penyajian pementasan dalam Yogyakarta Royal Orchestra. Revitalisasi yang dihadirkan oleh Keraton dalam YRO menyisakan beberapa persoalan mengenai negosiasi apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh Keraton mengingat sejarah masuknya musik barat yang dimulai pada kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono ke 1 hingga ke 8 terjadi negosiasi dengan pemerintahan Belanda.

Masuknya musik Barat dalam musik yang dimainkan di Kraton terdapat konsep hibriditas yang mencerminkan harmoni yang unik dan mencerminkan perpaduan budaya yang khas. Penggabungan ini dapat dipahami sebagai upaya untuk menghormati dan melestarikan tradisi lokal sambil membuka ruang bagi pengaruh dan kontribusi musik Barat. Pengelolaan YRO yang berdasar pada sistem manajemen Kraton melibatkan aspek disiplin dan penghukuman. Para anggota YRO yang tergabung dalam Abdi dalem Musikan, diberikan pelatihan dan peraturan yang ketat dalam rangka mencapai disiplin yang menjadi standar di Kraton bukan dalam pertunjukan Musik.

Hal ini mencerminkan upaya untuk menciptakan tatanan sosial yang teratur dan menghormati hierarki yang ada di dalam orkestra. Dalam pengelolaan

dan negosiasi identitas YRO, terdapat pula ambivalensi yang muncul. Di satu sisi, orkestra ini diharapkan dapat mempertahankan tradisi dan warisan budaya Keraton Yogyakarta, namun di sisi lain juga menghadapi tuntutan untuk mengikuti perkembangan zaman dan memenuhi harapan audien modern. Ambivalensi ini menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi dalam mengelola dan memperbarui orkestra ini.

Dari segi pengelolaan, penting untuk terus menjaga keberlanjutan YRO melalui pembiayaan yang memadai dan strategi manajemen yang efektif. Upaya kolaborasi dengan pemerintah dan lembaga budaya lainnya dapat membantu dalam mendukung pengembangan dan promosi YRO secara lebih luas. Selain itu, melibatkan komunitas lokal dan memperluas jaringan kerjasama dengan lembaga musik internasional dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan eksposur dan prestise YRO.

B. Saran

Berikut merupakan tambahan referensi yang dapat dilakukan dalam penelitian selanjutnya:

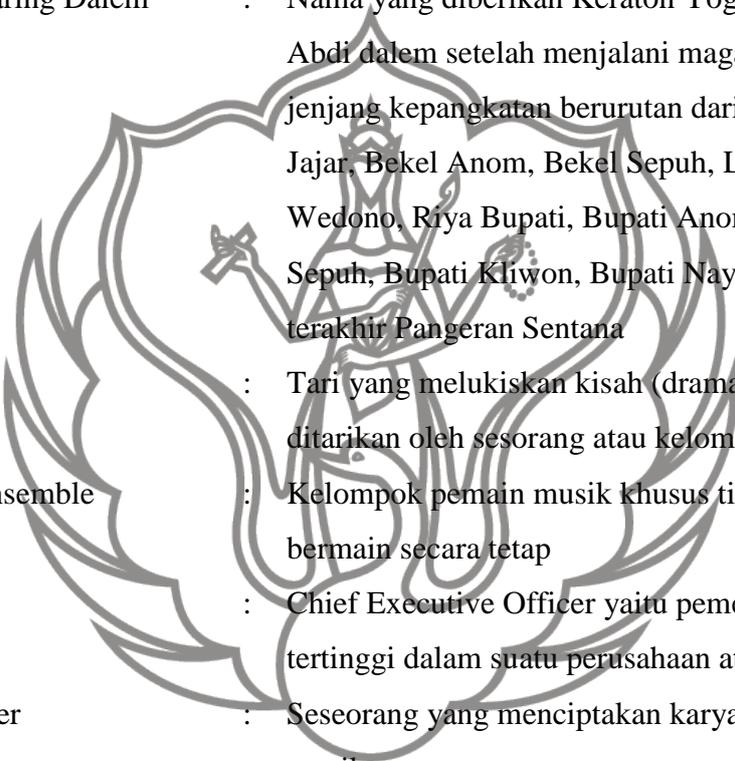
1. Pengaruh musik Barat dalam pengembangan orkestra di Indonesia: Melakukan studi lebih mendalam tentang pengaruh musik Barat dan perkembangannya dalam konteks orkestra di Indonesia, dengan fokus pada kasus Yogyakarta Royal Orchestra.
2. Identitas dan representasi budaya dalam orkestra keraton: Meneliti peran dan strategi negosiasi identitas dalam orkestra yang terkait dengan institusi

keraton, serta bagaimana budaya lokal diwakili dalam musik dan tampilan panggung.

3. Peran negara dan keistimewaan dalam pembiayaan orkestra: Mengkaji dampak dan implikasi dari dana keistimewaan yang digunakan untuk mendukung kelangsungan Yogyakarta Royal Orchestra, serta peran pemerintah dalam pembiayaan seni dan budaya.
4. Transformasi budaya dan hibriditas dalam orkestra: Meneliti proses hibriditas dalam penggabungan musik Barat dan tradisi lokal dalam konteks orkestra di Yogyakarta, dan bagaimana transformasi budaya ini tercermin dalam kinerja musik.

Dalam hal penelitian, saran yang dapat diberikan adalah untuk melanjutkan kajian mengenai dinamika hibriditas dan transformasi budaya dalam konteks YRO. Studi lebih mendalam dapat dilakukan untuk menganalisis bagaimana penggabungan musik Barat dan tradisi lokal secara konkret mempengaruhi pengalaman musik, kinerja, dan respons dari publik. Penelitian juga dapat melibatkan perspektif anggota YRO, baik musisi maupun staf pengelola, dalam memahami pengaruh dan peran orkestra ini dalam membangun identitas budaya Yogyakarta.

GLOSARIUM



Abdi dalem	:	Seseorang yang mengabdikan dirinya di Keraton Yogyakarta
Ansambel	:	Kelompok pemain musik yang bermain secara tetap
Arranger	:	Seseorang yang mengubah suatu karya musik
Asma Paring Dalem	:	Nama yang diberikan Keraton Yogyakarta kepada Abdi dalem setelah menjalani magang dengan jenjang kepangkatan berurutan dari bawah seperti: Jajar, Bekel Anom, Bekel Sepuh, Lurah, Penewu, Wedono, Riya Bupati, Bupati Anom, Bupati Sepuh, Bupati Kliwon, Bupati Nayaka, dan yang terakhir Pangeran Sentana
Ballet	:	Tari yang melukiskan kisah (drama), boleh ditarikan oleh seseorang atau kelompok
Brass Ensemble	:	Kelompok pemain musik khusus tiup logam yang bermain secara tetap
CEO	:	Chief Executive Officer yaitu pemegang jabatan tertinggi dalam suatu perusahaan atau organisasi
Composer	:	Seseorang yang menciptakan karya biasanya musik
Conductor	:	Pemimpin pertunjukan musik dengan isyarat tangan dan tubuh untuk menyatukan ungkapan suatu karya musik; dirigen
Disonan	:	Kombinasi bunyi yang dianggap kurang enak didengar
Kawedanan	:	Wilayah administrasi dalam Keraton Yogyakarta
Kawedanan Hageng	:	Badan operasional yang menjalankan administrasi fungsional dalam Keraton Yogyakarta

Kraton Orchest Djogja	:	Kelompok orkes tiup (tiup kayu dan logam) yang dibentuk oleh Sri Sultan Hamengku Buwono ke 8
Lebda Swara	:	Penyanyi pria pada seni gamelan atau dalam pertunjukan wayang
Maecenas	:	Pelindung seni dan ilmu pengetahuan, biasanya juga hartawan
Musikan	:	Salah satu sektor abdi dalem
Musik Opera	:	Bentuk drama panggung yang seluruhnya atau sebagian dinyanyikan dengan iringan orkestra atau musik instrumental
Nada	:	Tinggi rendahnya bunyi dalam lagu, musik dan sebagainya
Overture	:	Komposisi musik dalam bentuk sonata
Pathet	:	Pengaturan nada gamelan atau musik tradisional Jawa
Pelog	:	Jenis tangga nada dalam karawitan Jawa
Repertoar	:	Daftar lagu yang disajikan oleh pemain musik
Simfoni	:	Musik yang ditulis untuk orkestra lengkap (biasanya terdiri atas empat bagian)
Sinden	:	Penyanyi wanita pada seni gamelan atau dalam pertunjukan wayang
Sonata	:	Komposisi musik untuk instrumen tunggal (seperti piano) atau ganda (seperti piano dan biola)
Tedhak Lodji	:	Kegiatan kenegaraan berupa kunjungan raja menuju gedung residen pada masa Hindia Belanda
Tuning	:	Penyeteman pada setiap alat musik dalam orkestra
Wiyaga	:	Pemain gamelan

DAFTAR PUSTAKA

- A. J., V., & Burton, C. (2014). *Research Methods for Arts and Event Management* (First publ). ©Pearson Education Limited. www.pearson.com/uk
- Anderson, B. (2006). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism*. Verso books.
- Andita, A. (2018). *Nationalism and National Culture in Indonesian Art Music and Performances (1900-2018): Reflections from Postcolonial Perspectives*.
- Beard, M. (2015). *A History of Ancient Rome*. Profile Books.
- Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. Routledge.
- Bhabha, H. K. (2012). *The location of culture*. routledge.
- Brett, J. M. (2000). Culture and negotiation. *International Journal of Psychology*, 35(2), 97–104.
- Burkholder, J. P., Grout, D. J., & Palisca. (2014). *A HISTORY WESTERN MUSIC* (M. Payne (ed.); 9th (Ninth). W. W. Norton & Company, Inc.
- Chong, D. (2010). *Arts Management (second edition)*.
- Cummings, A. M. (2004). *The Maecenas and the madrigalist: Patrons, patronage, and the origins of the Italian madrigal* (Vol. 253). American Philosophical Society.
- Demaree, R. W., & Moses, D. V. (1994). *The complete conductor: A comprehensive resource for the professional conductor of the twenty-first century*. Prentice Hall.
- Dromey, C., & Haferkorn, J. (2018). *The Classical Music Industry* (First). Routledge.
- Dwi Rachmawati, P. (2010). *Negosiasi Identitas Masyarakat Keturunan Samin dengan Anggota Masyarakat Jawa Dominan di Desa Mendenrejo, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Blora*. Diponegoro University.
- Foucault, M. (2012). *Discipline and punish: The birth of the prison*. Vintage.
- Gergen, K. J. (2014). The Saturated Self: Dilemmas of Identity in Contemporary Life. In *Essays and Reviews* (pp. 318–320). Princeton University Press.

- Gillhoff, G. A. (1938). The Management. In *The Royal Dutch Theatre at the Hague 1804–1876* (pp. 5–27). Springer.
- Hall, S., & Du Gay, P. (1996). *Questions of cultural identity: SAGE Publications*. Sage.
- Haryono, T., Soedarsono, R. M., & Susanto, A. (2014). Pengaruh Sri Sultan Hamengku Buwono I pada Seni Karawitan Kraton Yogyakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(1), 43–51.
- Hidayat, D., Kuswarno, E., Zubair, F., & Hafiar, H. (2017). Negosiasi Citra Budaya Masyarakat Multikultural. *Jurnal Aspikom*, 3(2), 157–172.
- Holoman, D. K. (2012). *The orchestra: a very short introduction*. Oxford University Press.
- Humas DIY, Y. (2021). *Peluncuran Jogja Royal Orchestra Rawat Sejarah Bumikan Orkestra*. HUMAS DIY. <https://jogjaprovo.go.id/berita/peluncuran-jogja-royal-orchestra-rawat-sejarah-bumikan-orkestra>
- Imahori, T. T., & Cupach, W. R. (2005). Identity management theory. *Theorizing about Intercultural Communication*, 195–210.
- Jacob, G. (1982). *Orchestral technique: a manual for students*. Oxford University Press.
- Leppert, R. (2015). *Aesthetic Technologies of Modernity, Subjectivity, and Nature: Opera, Orchestra, Phonograph, Film*. Univ of California Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. In *News.Ge* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Previn, A. (1862). Royal Philharmonic Orchestra. *The Planets Op. 32 Gustav Holst*.
- Ricklefs, M. C. (1993). *A History of Modern Indonesia since c. 1200*. MacMillan London.
- Šilerová, L. (2012). Management Models of Symphonic Orchestras in the Czech Republic and their Development in the 21st century. *ENCATC Journal of Cultural Management and Policy*, 2(1), 26–39.
- Steptoe, A., & Fidler, H. (1987). Stage fright in orchestral musicians: A study of cognitive and behavioural strategies in performance anxiety. *British Journal of Psychology*, 78(2), 241–249.

Sugiyanto, B. A. W. (2021). Hibriditas Budaya Jawa dan Budaya Barat di Museum Keraton Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Multimedia Dan Komunikasi*, 6(1).

Sukardi, E. (1982). *Musik Diatonik dalam Kraton Kesultanan Yogyakarta*.

Wardani, L. K., Soedarsono, R. M., Haryono, T., & Suryo, D. (2011). GAYA SENI HINDU JAWA PADA TATA RUANG KERATON YOGYAKARTA. *Dimensi Interior*, 9(2), 108–118.

Wood, M. (2005). Revolutions and Coups—The New Order and Modern Indonesian History. In *Official History in Modern Indonesia* (pp. 83–149). Brill.

Woolf, V. (2015). Mr Bennett & Mrs Brown. *Mr Bennett & Mrs Brown*, 1–139.

